

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian dari laporan penelitian yang berisi tentang penjelasan tentang teori yang relevan dengan tema penelitian dan menjelaskan tentang variabel pada penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Freeman,(1984) pencetus *Stakeholder theory*, perusahaan mengutamakan kepentingan para pemangku kepentingan di atas kepentingannya sendiri (Mustofa dkk., 2020; Rahmadhani dkk., 2021; Ramadhani dkk., 2022; Surya dkk., 2023; Santoso dan Yanti, 2024). Dukungan pemangku kepentingan mempunyai pengaruh besar terhadap eksistensi perusahaan dan peningkatan kinerjanya. *Stakeholder theory* menjelaskan, para pemangku kepentingan memiliki kendali atas semua sumber daya yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi (Mustofa dkk., 2020; Andrian & Kevin, 2021; Dianty, 2022; Surya dkk., 2023; Santoso dan Yanti, 2024). Ini adalah cara mereka untuk memastikan bahwa perusahaan dapat bertahan hidup. Pemangku kepentingan primer dan sekunder terdiri dari dua kelompok.

Pihak-pihak seperti investor, kreditor, karyawan, komunitas lokal, dan pemerintah adalah pihak-pihak yang memiliki otoritas ekonomi utama atas perusahaan dan menanggung risikonya (Utami dan Nuraini, 2020; Napitu dan Siregar, 2021; Ramadhani dkk., 2022; Cyhintia dan Sofyan, 2023; Sakina, 2024). Kedua pihak ini saling mempengaruhi hubungan satu sama lain, tetapi semuanya

mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan bergantung pada dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan (Setiawan dan Aprilia, 2022; Kurnianingtyas dkk., 2023; Santoso dan Yanti, 2024). Oleh karena itu, perusahaan selalu berusaha membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingannya. Perusahaan berusaha untuk memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan dan bertanggung jawab atas dampak lingkungan dari operasi yang tidak efisien. Hal ini dikenal dengan istilah manajemen lingkungan (Yuniarti dkk., 2023).

2.1.2 *Contingency Theory*

Otley, (1980) mengatakan bahwa *Contingency Theory* dapat membantu menjelaskan mengapa sistem akuntansi bervariasi tergantung pada kondisi entitas (Safitri dan Handayani, 2020; Kartana, 2021; Indahsari dan Yuliati, 2022; Rizki dkk, 2023; Khazaini dkk, 2024). Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak ada sistem akuntansi yang selalu cocok untuk setiap entitas, tetapi hanya berdasarkan kondisi atau keadaan entitas tersebut. *Contingency theory* mengatakan bahwa perusahaan harus mencapai efektivitas dengan membuat keputusan dan kebijakan berdasarkan faktor internal (Etika dkk, 2022; yuniarti dkk, 2023; Khazaini dkk, 2024). Menurut Anuar dkk, (2020) Teori ini menekankan bahwa perusahaan bergantung pada situasi ketika mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah, dan mereka dapat menghasilkan produk dan ide yang inovatif untuk menjaga kepuasan pelanggan. *Contingency theory* menemukan cara terbaik untuk mengendalikan entitas dalam berbagai kondisi operasi (Yuniarti dkk, 2023).

2.1.3 *Legitimacy Theory*

Dowling & Pfeffer, (1975) Menyatakan *legitimacy theory* didalam perusahaan bertujuan untuk membangun dan menyesuaikan nilai-nilai sosial dengan aktivitas perusahaan agar diakui dan diterima oleh masyarakat, Kegiatan perusahaan dijalankan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di tempat perusahaan didirikan. Pendekatan *legitimacy theory* terhadap akuntansi lingkungan mengenai keberlanjutan suatu entitas dalam hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk upaya untuk mendorong transparansi dalam ruang lingkup yang diungkapkan, tidak hanya berupa cakupan keuangan perusahaan saja, namun perusahaan juga wajib melakukan pengungkapan, seperti cakupan dampak sosial & lingkungan yang timbul dari kegiatan perusahaan (Abdullah & Amiruddin, 2020; Kurnia et al., 2021; Ramadhani et al., 2022; Rizki et al., 2023; Imansari et al., 2024).

Ketika perusahaan beroperasi, mereka terus mengeluarkan karbon, yang dapat menumpuk di atmosfer dan mengancam perubahan iklim global. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan transparansi lingkungan dalam menjalankan aktivitas bisnis mereka (Blesia et al., 2023). Dengan mengungkapkan CED dan *Green accounting* di laporan tahunan, perusahaan menunjukkan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan bahwa mereka sadar akan dampak lingkungan dari aktivitas mereka dan berkomitmen untuk menguranginya (Kurnia et al., 2020; Narsa, 2021; Anggita et al., 2022; Blesia et al., 2023; Imansari et al., 2024).

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga saham yang merupakan ukuran nilai suatu perusahaan di bursa efek. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai harga yang akan dibayar oleh calon pembeli untuk suatu perusahaan jika perusahaan tersebut ingin dijual (Rahmanita, 2020 ; Khan, 2021; Soleha & Isnalita, 2022; Sari & Pratiwi, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024). Nilai perusahaan menjadi tolak ukur bagi Investor atau pihak yang ingin melakukan transaksi bisnis sering kali mempertimbangkan untuk mengevaluasi total aset dan potensi keuntungan perusahaan (Kurnia et al., 2020 ; Bakhtiar et al., 2021; Fauzi, 2022; Sari dan Pratiwi, 2023 ; Alifian & Susilo, 2024). Dengan menghasilkan laba atau kekayaan yang maksimal, perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Kekayaan atau laba perusahaan menunjukkan kinerjanya dalam laporan keuangan untuk menarik investor (Soetardjo & Nurmawati, 2024).

Soleha & Isnalita, (2022) menyatakan, cara untuk mengoptimalkan suatu nilai yang dapat dicapai dalam perusahaan dengan cara mengekspos lingkungan dan mampu mengatasi kerusakan terhadap lingkungan (Daromes & Kawilarang, 2020 ; Alfayerds & Setiawan, 2021; Kusuma & Dosinta, 2023; Sakina, 2024). Bagi investor, gagasan ini sangat penting karena menunjukkan seberapa baik sektor manajemen menghargai perusahaan secara keseluruhan di tengah-tengah ketidakjelasan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal (Daromes & Kawilarang, 2020; Darmawan & Angelina, 2021; Bahriansyah & Ginting, 2022; Surya dkk., 2023; Sakina, 2024).

Anggita et al.,(2022) menyatakan, bahwa harga saham menunjukkan nilai kepemilikan perusahaan berdasarkan manfaat yang diberikan kepada investor. Semakin tinggi harga saham, maka semakin besar pula imbal hasil yang diterima oleh pemegang saham. Penelitian ini menggunakan rumus Tobin's Q karea menjelaskan apakah perusahaan *overvalued* atau *undervalueed*. Erwanto, (2024) menjelaskan, Salah satu cara untuk mengukur nilai suatu perusahaan adalah harga saham yang digunakan investor sebagai standar internal untuk menentukan pilihan investasinya. Keberhasilan atau pencapaian suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat menunjukkan nilai perusahaan tersebut. Untuk menjadi industri yang ramah lingkungan, perusahaan harus menerapkan akuntansi hijau (Permana & Tjahjadi, 2020 ; Bakhtiar et al., 2021 ; Anggita et al., 2022 ; Surya dkk., 2023; Sakina, 2024). Rumus Tobin,s Q yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\text{Tobin,s Q} = \frac{MVE+DEBT}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Tobin's Q : Nilai Perusahaan

MVE : *Market value of equity* (*closing price* x jumlah saham beredar)

Debt : Total hutang (kewajiban lancar – asset lancar + hutang jangka panjang)

TA : Nilai buku dari total aset

2.1.5 CED

CED menjelaskan proses di mana perusahaan atau organisasi mengungkapkan informasi tentang emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan dari aktivitas mereka. Gas rumah kaca ini terutama terdiri dari karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan gas rumah kaca lainnya, dan mempunyai dampak besar terhadap perubahan iklim di seluruh dunia (Andrian, 2020; Narsa, 2021; Anggita et al., 2022 ; Han et al., 2023 ;Sakina, 2024). Perdichizzi et al., (2024) menyatakan, Seiring dengan meningkatnya risiko perubahan iklim, para pemangku kepentingan memperdebatkan kemampuan pasar untuk menentukan harga emisi. Menurut literatur empiris, peningkatan jumlah kewajiban kontinjensi (di masa depan) akan menyebabkan penurunan harga pasar bagi perusahaan yang berpolusi tinggi. CED diukur menggunakan pengungkapan 18 butir CED.

Menurut Soetardjo & Nurmawati, (2024) Salah satu cara perusahaan harus mengungkapkan informasi tentang CED adalah melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Informasi yang disajikan berasal dari metode pengukuran yang diakui dan terstandarisasi, seperti ISO atau Protokol GRK. Pengungkapan karbon, menurut *Carbon Disclosure Project (CDP)*, adalah informasi mengenai tingkat emisi karbon yang dikeluarkan perusahaan selama setahun, mulai dari rantai pasokan hingga penggunaan produk. Selain itu, data ini dapat membantu mengatasi perubahan iklim, melindungi sumber daya, dan mencegah perusakan hutan (Permana & Tjahjadi, 2020; Muhammad & Aryani, 2021; Cahyani & Gunawan, 2022; Blesia et al., 2023; Aulia et al., 2024).

$$\text{CED} = \frac{\text{Jumlah skor dari item yang diungkapkan}}{\text{Nilai maksimal skor diungkapkan}}$$

2.1.6 Green Accounting

Green accounting adalah sistem yang mencatat dan melaporkan keuangan suatu organisasi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan (Abdullah & Amiruddin, 2020; Emmanuel, 2021; Sumiati et al., 2022; Cahyani dan Puspitasari, 2023; Van, 2024). Bertujuan untuk memungkinkan para pengguna, termasuk manajemen, pemegang saham, kreditur, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat umum, untuk melihat dan dapat menilai posisi keuangan dan kinerja bisnis, risiko bisnis, prospek bisnis, dan pertumbuhan bisnis, serta kinerja pendapatan, secara komprehensif, sebelum mengambil keputusan akhir yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ekonomi dan non-ekonomi (Van, 2024).

Green accounting dapat diukur menggunakan setifikat proper yang diukur oleh kementria lingkungan hidup. Dengan melihat evaluasi Program Penilaian Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diberikan perusahaan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLH), pemangku kepentingan dapat mempublikasikan tingkat penerapan Green Accounting (Dewi dan Narayana, 2020; Angelina & Nursasi, 2021; Anggita et al., 2022; Cahyani dan Puspitasari, 2023; Pratama et al., 2024). Surya dkk., (2023) mengungkapkan, PROPER dinilai dari penilaian standar pengendalian udara, polusi udara, pengelolaan limbah, analisis dampak lingkungan, dan penerapan sistem yang stabil dan andal.

Peringkat proper terdiri dari lima yang teridentifikasi lewat warna,5 (emas),4 (hijau),3 (biru),2 (merah),1 (hitam). Penjelasannya sebagai berikut:

1. PROPER Emas (skor 5)

Perusahaan telah melakukan lebih dari yang diperlukan untuk mengelola lingkungan dan mengembangkan masyarakat berkelanjutan.

2. PROPER Hijau (skor 4)

Perusahaan telah menerapkan pengelolaan lingkungan lebih dari yang diperlukan, yaitu:

1. Keanekaragaman Hayati
2. sistem pengelolaan lingkungan hidup
3. sampah 3R (Reduksi, Pemanfaatan, Daur Ulang)
4. perlindungan yang mengurangi polusi udara
5. pengurangan emisi
6. penggunaan energi yang efisien

3. PROPER Biru (skor 3)

Perusahaan telah melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan hidup yang diperlukan sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku (memenuhi seluruh aspek yang dipersyaratkan Kementerian Lingkungan Hidup). Skor minimum yang harus dicapai oleh seluruh perusahaan pada bidang berikut:

1. Penilaian pengelolaan udara
2. Penilaian kerusakan lahan

3. Pengendalian pencemaran laut
 4. (Pengendalian Bahan Berbahaya dan Limbah Beracun)
 5. Pengendalian pencemaran udara
 6. Pengendalian pencemaran air
 7. Implementasi AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan)
4. PROPER Merah (skor 2)

Meskipun suatu perusahaan telah melakukan investasi dalam pengelolaan lingkungan hidup, namun hanya sedikit yang memenuhi kriteria berikut:

1. Penilaian pengelolaan udara
 2. Penilaian kerusakan lahan
 3. Pengendalian pencemaran laut
 4. Pengelolaan limbah 3B (bahan berbahaya dan beracun)
 5. Pengendalian polusi udara
 6. Pengendalian pencemaran udara
 7. pelaksanaan AMDAL
5. PROPER Hitam (skor 1)

mempunyai nilai terendah untuk pengelolaan lingkungan hidup. Pihaknya belum banyak berbuat untuk menjaga lingkungan sehingga bisa mencemari, dan ada kemungkinan Kementerian Lingkungan Hidup akan menghentikan izin tersebut.

Perusahaan yang menerapkan *Green accounting* dengan lebih baik akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan yang berdampak pada nilai

perusahaan. Dengan cara ini, operasional perusahaan dapat mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh operasionalnya (Mustofa et al., 2020; Ilham & Widodo, 2021; Pelu et al., 2022; Banjari, 2023; Anggita et al., 2024).

2.1.7 Kinerja Keuangan

menggambarkan seberapa baik perusahaan, organisasi, atau organisasi lain mengelola dan mengoptimalkan sumber daya keuangannya selama periode waktu tertentu (Mustofa et al., 2020; Emmanuel, 2021; Ramadhani et al., 2022; Handoko & Santoso, 2023; Hartono & Ratnaningsih, 2024). Kinerja keuangan diukur menggunakan Profitabilitas, karena profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), ROA dipakai pada penelitian ini karena bisa melihat seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba (Mustofa et al., 2020; Khan, 2021; Sofia & Januarti, 2022; Handoko & Santoso, 2023; Astuti & Lestari, 2024).

Astuti & Lestari,(2024) menjelaskan, kinerja perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Namun, karena rata-rata ROA dapat bervariasi antar industri, maka yang terbaik adalah membandingkannya dengan perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama. Nilai realisasi aset (ROA) suatu perusahaan dikatakan baik jika nilainya di atas 5%. Rumus ROA di jelaskan dibawah ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Laba Bersih : Dapat diketahui pada laporan laba rugi pada setiap perusahaan yaitu pendapatan dikurang pengeluaran

Total Aset : Dapat diketahui dari laporan neraca keuangan,yaitu Liabilitas ditambah dengan ekuitas

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari *Research gap* penelitian-penelitian terdahulu didapatkan temuan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti,sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Peelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1	Aulia et al., (2024) The Impact of Carbon Emission Disclosure on Firm Value	-Does carbon emission disclosure affect firm value?	- types of research: meta-analysis method - meta analysis method: 5 relevant articles - data analysis techniques: descriptive analysis	- findings show that carbon emissions disclosure is positively correlated with increased firm value in several Asian countries such as Korea and Taiwan
2	Soetardjo dan Nurmawati, (2024) pengaruh <i>tax planning</i> dan <i>carbon emission disclosure</i> terhadap nilai	-pengaruh perencanaan pajak perusahaan dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi.	- jenis penelitian: kuantitatif - populasi perusahaan: sektor non-cyclical dan cyclical periode periode tahun 2021-2022 - Sampel perusahaan: sebanyak 231	- perencanaan pajak perusahaan mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan -Namun pengungkapan emisi karbon dan

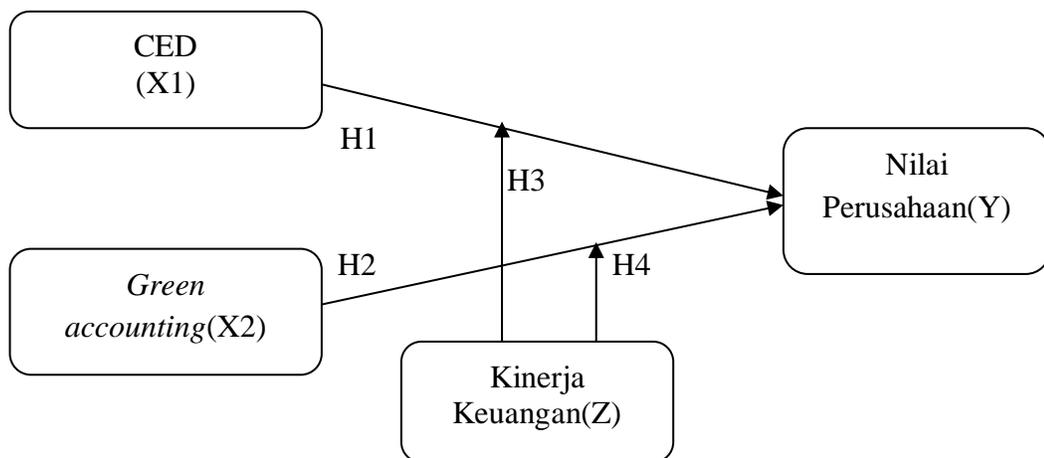
No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
	perusahaan dengan komisaris independen sebagai pemoderasi		- Teknik analisis data: OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) digunakan	dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan -dewan komisaris independen tidak memperkuat hubungan antara perencanaan pajak perusahaan dan nilai perusahaan. -Namun interaksinya dengan pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Anggita et al., (2024) The Effect of Annual Report Readability, Carbon Emission Disclosure and <i>Green accounting</i> Practices on Company Value Wenni	-The Effect of Carbon Emissions Disclosure and <i>Green accounting</i> Practices on Firm Value	- types of research:Kuantitatif - company population: manufacturing companies listed on the IDX in 2020-2022 - sample companies:114 - data analysis techniques: SPSS	- carbon emission disclosure and <i>Green accounting</i> practices had a positive and significant effect on company value.
4	Erwanto, (2024) pengaruh penerapan <i>Green accounting</i> dan <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan pada	-pengaruh penerapan <i>green accounting</i> dan <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan	- jenis penelitian: kuantitatif - populasi perusahaan: perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 - Sampel perusahaan: 12 perusahaan	-variabel <i>Green accounting</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan -variabel <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
	perusahaan manufaktur		- Teknik analisis data: SPSS versi 26	
5	Surya dkk., (2023) Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Kinerja Keuangan	- Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dimediasi kinerja keuangan.?	- jenis penelitian: kuantitatif - populasi perusahaan: perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2021 - Sampel perusahaan: 60 perusahaan - Teknik analisis data: warfPLS 7.0	-kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan memediasi secara parsial pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
6	Widiyaningsih & Nugroho Jati, (2024) implementation of <i>Green accounting</i> , intellectual capital and environmental performance on company value mediated by financial performance	-influence <i>Green accounting</i> , intellectual capital and performance environment to Firm value. Variable Mediation that is Performance Finance Also will tested whether it will strengthen the influence of <i>Green accounting</i> , Intellectual Capital And Performance Environment encountered Firm value	- types of research:Kuantitatif - company population: The data used is in the form of reports annual financials for mining companies listed on the IDX 2018 period - 2022 - sample companies:35 - data analysis techniques: Eviews 11	- <i>Green accounting</i> , Intellectual Capital And Performance Environment No influential significant to Firm value. -Performance Company influential significant to Firm value. -Performance company No mediate influence <i>Green accounting</i> against firm value. -Performance Company mediate the influence of environmental performance on company value. -Company performance does not mediate the influence of

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
				Intellectual Capital on Company Value.

2.3 Kerangka Konseptual

Peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh CED dan *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan yang di Mediasi oleh kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia Tahun 2021-2023.



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

2.4 Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk mendefinisikan variabel-variabel operasional yang akan diteliti. Variabel-variabel ini akan mencakup resolusi, teknik pengukuran, alat pengukuran yang digunakan, dan skala.

2.4.1 Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai harga yang akan dibayar oleh calon pembeli untuk suatu perusahaan jika perusahaan tersebut ingin dijual (Rahmanita, 2020; Khan, 2021; oleha & Isnalita, 2022; Sari & Pratiwi, 2023; Gunawan & Berliyanda, 2024). Nilai perusahaan menjadi tolak ukur bagi Investor atau pihak yang ingin melakukan transaksi bisnis sering kali mempertimbangkan untuk mengevaluasi total aset dan potensi keuntungan perusahaan (Kurnia et al., 2020; Bakhtiar et al., 2021; Fauzi, 2022; Sari & Pratiwi, 2023 ;Alifian & Susilo, 2024). Penelitian ini menggunakan rumus Tobin's Q karea menjelaskan apakah perusahaan *overvalued* atau *undervalueed*.

$$\text{Tobin,s Q} = \frac{MVE+DEBT}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Tobin's Q : Nilai Perusahaan

MVE : *Market value of equity (closing price x jumlah saham beredar)*

Debt : Total hutang (kewajiban lancer – asset lancer + hutang jangka panjang)

TA : Nilai buku dari total aset

2.4.2 CED (X1)

CED menjelaskan proses dimana perusahaan atau organisasi menyatakan emisi gas rumah kaca (GRK) dari aktivitas mereka. Gas rumah kaca tersebut sebagian besar terdiri dari karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan gas rumah kaca lainnya, dan berdampak besar terhadap perubahan iklim di seluruh dunia (Andrian, 2020; Narsa, 2021; Anggita et al., 2022 ; Han et al., 2023 ;Sakina, 2024). CED diukur menggunakan pengungkapan 18 butir CED.

$$CED = \frac{\text{Jumlah skor dari item yang diungkapkan}}{\text{Nilai maksimal skor diungkapkan}}$$

2.4.3 Green accounting (X2)

Green accounting adalah sistem yang mencatat dan melaporkan keuangan suatu organisasi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan (Abdullah & Amiruddin, 2020; Emmanuel, 2021; Sumiati et al., 2022; Cahyani & Puspitasari, 2023; Van, 2024). bertujuan untuk memungkinkan para pengguna, termasuk manajemen, pemegang saham, kreditur, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat umum, untuk melihat dan dapat menilai posisi keuangan dan kinerja bisnis, risiko bisnis, prospek bisnis, dan pertumbuhan bisnis, serta kinerja pendapatan, secara komprehensif, sebelum mengambil keputusan akhir yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ekonomi dan non-ekonomi (Van, 2024). *Green accounting* dapat diukur menggunakan sertifikat proper yang diukur oleh kementria lingkungan hidup. Dengan melihat penilaian program evaluasi Peringkat

Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diberikan perusahaan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLH), pemangku kepentingan bisa mempublikasikan taraf penerapan Green Accounting (Dewi & Narayana, 2020; Angelina & Nursasi, 2021; Anggita et al., 2022; Cahyani & Puspitasari, 2023; Pratama et al., 2024). Surya dkk, (2023) mengungkapkan, PROPER dinilai dari penilaian standar pengendalian udara, polusi udara, pengelolaan limbah, analisis dampak lingkungan, dan penerapan sistem yang stabil dan andal. Peringkat proper terdiri dari lima yang teridentifikasi lewat warna 5 (emas),4 (hijau),3 (biru),2 (merah),1 (hitam). Penjelasannya sebagai berikut:

1. PROPER Emas (skor 5)
2. PROPER Hijau (skor 4)
3. PROPER Biru (skor 3)
4. PROPER Merah (skor 2)
5. PROPER Hitam (skor 1)

2.4.4 Kinerja Keuangan (Z)

Menggambarkan seberapa baik perusahaan, organisasi, atau organisasi lain mengelola dan mengoptimalkan sumber daya keuangannya selama periode waktu tertentu (Mustofa et al., 2020; Emmanuel, 2021; Ramadhani et al., 2022; Handoko & Santoso, 2023; Hartono & Ratnaningsih, 2024). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA, ROA dipakai pada penelitian ini kerana bisa melihat seberapa efisien perusahaan dapan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba (Mustofa

et al., 2020; Khan, 2021; Sofia & Januarti, 2022; Handoko & Santoso, 2023; A. Astuti & Lestari, 2024) Rumus ROA di jelaskan dibawah ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Laba Bersih : Dapat diketahui pada laporan laba rugi pada setiap perusahaan yaitu pendapatan dikurang pengeluaran

Total Aset : Dapat diketahui dari laporan neraca keuangan,yaitu Liabilitas ditambah dengan ekuitas

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah pernyataan tentatif tetapi dapat diuji tentang masalah penelitian yang memprediksi apa yang ingin dipelajari oleh peneliti dari data empiris (Sekaran, & Bougie, 2011:94). sebagai berikut:

2.5.1 CED Terhadap Nilai Perusahaan

CED adalah tentang transparansi dan akuntabilitas dalam menangani masalah perubahan iklim. CED juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sosial masyarakat dari dampak operasi bisnis. CED memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai aktivitas bisnis yang berdampak pada lingkungan. *legitimacy theory* digunakan dalam akuntansi lingkungan dan perubahan iklim. Namun, dalam kaitannya dengan akuntansi lingkungan dan perubahan iklim, *legitimacy theory* menyatakan bahwa, tergantung pada faktor-faktor tertentu yang

mempengaruhi lingkungan, setiap organisasi mungkin perlu menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengelola dampak lingkungan.

Penelitian Aulia et al., (2024) menyatakan bahwa CED dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Permana & Tjahjadi, 2020; Alfayerds & Setiawan, 2021; Cahyani & Gunawan, 2022; Banjari, 2023). Penelitian Blesia et al., (2023) Mengungkapkan, CED dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan mendapatkan legitimasi.

HI: CED Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

2.5.2 *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Green accountnig merupakan suatu pendekatan akuntansi yang mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dalam memperhitungkan ekonomi dan keuangan pada suatu perusahaan. *Green accountnig* juga merupakan cara untuk bertanggung jawab atas dampak operasi bisnis terhadap lingkungan sosial masyarakat. *Stakeholder Theory* dapat membantu menjelaskan *Green accountnig*. Menurut *Stakeholder Theory*, perusahaan bertanggung jawab kepada pemegang saham dan kelompok-kelompok lain yang terpengaruh atau berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Kelompok-kelompok ini termasuk pemerintah, masyarakat, dan lainnya.

Penelitian Anggita et al., (2024) mengungkapkan, Bahwa *Green accounting* dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Dewi & Narayana, 2020; Lusiana et al., 2021; Anggita et al., 2022; Kusuma & Dosinta, 2023). Oleh karena itu, semakin banyak perusahaan yang mendapatkan sertifikasi proper untuk meningkatkan nilai bisnisnya

dengan menerapkan pengelolaan lingkungan. melalui bisnis yang dikelola dengan baik, proper akan meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja keuangan.

Konsep *Green accounting* sebenarnya merupakan sebuah inisiatif untuk mengurangi biaya produksi, sehingga dapat mengurangi beban operasional perusahaan jika diterapkan dalam jangka panjang, Industri yang menerapkan *Green accounting* dapat menarik minat konsumen di era dimana masyarakat semakin sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan (Dewi & Narayana, 2020; Angelina & Nursasi, 2021; Sumiati et al., 2022; Banjari, 2023; Fini & Astuti, 2024).

H2: *Green accounting* Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

2.5.3 CED Terhadap Nilai Perusahaan Di Mediasi Kinerja Keuangan

Pendekatan *Contingency theory* terhadap akuntansi lingkungan mengenai keberlanjutan suatu entitas dalam hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk upaya untuk mendorong transparansi dalam ruang lingkup yang diungkapkan. Oleh karena itu, perubahan iklim dan aplikasi manajemen adaptif diperlukan untuk membantu organisasi mencapai tujuan yang diharapkan. Keberadaan kinerja keuangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas bagi perusahaan dalam meningkatkan kebijakan mengenai CED. Dengan demikian, dampak positif CED akan lebih kuat dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Hartono & Ratnaningsih, (2024) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat memediasi CED terhadap Nilai perusahaan.

H3: Kinerja Keuangan Dapat Memediasi CED Terhadap Nilai Perusahaan

2.5.4 *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Di Mediasi Kinerja Keuangan

Contingency theory, memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan dan standar *Green accounting*, yang juga dikenal sebagai akuntansi lingkungan. Akuntansi ramah lingkungan mengacu pada pengukuran dan pelaporan biaya dan manfaat yang terkait dengan aktivitas perusahaan dan pengelolaan sumber daya alam terhadap lingkungan. Menurut teori ini, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang sahamnya saja, namun juga kepada pemangku kepentingan yang terkena dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup perusahaan. Penelitian Surya dkk, (2023) menjelaskan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi *Green accounting* terhadap nilai perusahaan (Akmala & Indri, 2020; Rachmawati, 2021; Rajak, 2022; Ningsi et al., 2024). Hal ini karena peningkatan laba mengindikasikan kinerja yang baik, yang menarik investor. Selain itu, setiap tahun Kementerian Perindustrian memberikan penghargaan kepada perusahaan yang berhasil menerapkan industri hijau, Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup telah meluncurkan proper, sebuah program untuk menilai kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (Dewi & Edward, 2020; Angelina & Nursasi, 2021; Sumiati et al., 2022; Banjari, 2023; Fini dan Astuti, 2024).

H4: Kinerja Keuangan Dapat Memediasi *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan